



## TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PEKERJA BATU BATA DI KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI

Dilla Atika<sup>1</sup>, Fitriana Syahar<sup>2</sup>

Program Studi Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: [dilaatika9907@gmail.com](mailto:dilaatika9907@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan. 2) mengetahui pola persebaran industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan kota Bukittinggi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja batu bata. Teknik analisis adalah persentase dan analisis tetangga terdekat dengan menggunakan *software* ArcGis 10.2. Hasil penelitian 1) Tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan yang menduduki tingkat tertinggi adalah keluarga sejahtera 1 sebesar 37,17% berdasarkan indikator-indikator BKKBN. 2) Berdasarkan hasil analisis tetangga terdekat yang dilakukan di lokasi industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan termasuk kedalam kategori pola persebaran mengelompok (*Clustern*) dengan nilai indeks tetangga terdekat dibawah 0 yaitu 0,002 termasuk kedalam karakteristik pola sebaran mengelompok.

**Kata kunci** — Tingkat Kesejahteraan, Pola Persebaran, pekerja

### ABSTRACT

*This study aims to 1) determine the level of household welfare of brick industry worker in Mandiangin Koto Selayan sub district. 2) knowing the distribution pattern of the brick industry in the Mandiangin Koto Selayan sub district Bukittinggi city. This research is a type of quantitative descriptive research. The population in this study are brick worker. The analysis technique is the percentage and nearest neighbor analysis using ArcGis 10.2 software. Research result 1) the level of household welfare of brick craftsmen in Mandiangin Koto Selayan district which occupies the highest level is prosperous family 1 of 37,17% basen on BKKBN indicators. 2) Based on the results of the nearest neighbor analysis conducted at the brick industri location in the Mandiangin Koto Selayan sub-district, it is included in the (cluster pattern)category with the nearest neighbor index value below 0 which is 0.0002 including the characteristics of the clustered distribution pattern.*

**Keywords** — *prosperity level, distribution pattern, worker*

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan provinsi yang cukup banyak penduduknya dengan berbagai macam mata pencahariannya, sehingga semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk semakin erat pula kaitanya dengan kemiskinan dan kesejahteraan, dengan adanya Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, morbiditas, migrasi, ketenagakerjaan, perkawinan, aspek keluarga dan rumah tangga akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat pada sasarnya (Puspita, 2015).

Pertambahan jumlah penduduk yang relatif cepat dan disertai pertambahan angkatan kerja mengakibatkan sektor pertanian tidak mampu menyerap kenaikan atau penambahan angkatan kerja. Penduduk dengan usia kerja di Indonesia mengalami kenaikan dari 201,19 juta orang pada bulan Agustus 2019 menjadi 203,97 juta orang pada bulan Agustus 2020. Penduduk dalam usia kerja telah mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah kepadatan penduduk di Indonesia. Di samping itu, rendahnya pendapatan penduduk yang hidup dari sektor pertanian menyebabkan mereka berusaha mencari tambahan pendapatan di

sektor lain yaitu seperti sektor industri.

Industri pada umumnya menjadi salah satu pilihan penduduk untuk meningkatkan perekonomiannya contohnya industri kecil. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 menyebutkan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kemajuan ekonomi serta pembangunan Negara.

Industri sangat berhubungan dengan kesejahteraan rakyat, oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan sebisa mungkin industri dapat membantu sehingga tujuan akhir kesejahteraan rakyat dapat tercapai melalui usaha peningkatan pendapatan. pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga yang informal maupun tradisional diarahkan mampu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha.

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana masyarakat lah yang menjadi titik ukur apakah masyarakat itu sejahtera atau tidak. Kesejahteraan itu bisa diukur dari hal-hal seperti kesehatan, keadaan ekonomi,

kebahagiaan serta kualitas hidup rakyat. Kesejahteraan diwujudkan agar warga Negara tersebut dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Menurut Prawaba dalam Rosni (2017) kesejahteraan dapat dikatakan secara menyeluruh sebagai kemakmuran, kebagian dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat, dengan mengkerahkan kemampuan dalam mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Dengan itu kesejahteraan merupakan terpenuhnya seluruh kebutuhan kehidupan baik dalam bentuk barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menentukan 5 (lima) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan, adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) sebagai berikut :

- a. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda disetiap kegiatan untuk di rumah, sekolah/bekerja dan bepergian
- c. Rumah yang ditepati memiliki atap,lantai,dan dinding yang baik

- d. Apabila ada keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan disetempat tempat tinggal.
  - e. Bila pasangan usia subur ingin berKB pergi kesarana pelayanan kontrasepsi
  - f. Seluruh anak yang berumur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah
2. Indikator Keluarga Sejahtera II (KSII) sebagai berikut:
- a. Umumnya anggota keluarga telah mengerjakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing
  - b. Keluarga paling kurang sekali seminggu makan daging/ikan/telur
  - c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun
  - d. Tiga bulan terakhir seluruh anggota keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing
  - e. Ada satu orang atau lebih dalam keluarga yang bekerja memperoleh penghasilan
  - f. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulis latin
  - g. Pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi
3. Indikator Keluarga Sejahtera (KSIII) sebagai berikut :

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
  - b. penghasilan keluarga sebagian disimpan dalam bentuk barang atau uang
  - c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang satu kali seminggu dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi
  - d. Keluarga ikut serta dalam kegiatan lingkungan masyarakat tempat tinggal
  - e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/tv/radio/hp/dll
4. Indikator Keluarga Sejahtera III plus(KSIII plus) sebagai berikut :
- a. Keluarga sukarela memberikan sumbangan material untuk kegiatan sosial secara teratur.
  - b. Ada anggota keluarga yang aktif dalam kepengurusan, perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat) (BKKBN dalam Adam Sugiharto,dkk 2016)

Industri merupakan salah satu peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan, demikian pula industri batu bata yang berada di kecamatan Mandiangin Koto Selayan yang memanfaatkan lahan pekarangan nya sebagai tempat untuk meningkatkan perekonomian. Berbagai macam faktor yang mendorong masyarakat untuk bekerja di sektor industri batu

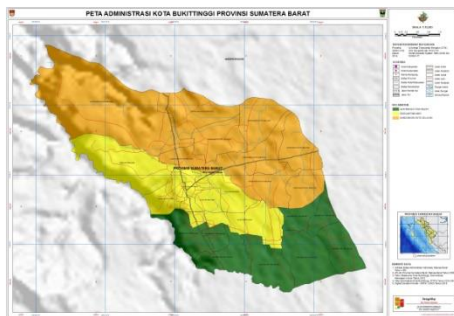
bata, dari segi fisik terdapat lokasi yang sangat mendukung (bahan baku), sedangkan dari segi ekonomi faktor pendorong yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berusaha meningkatkan kebutuhan rumah tangga dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Masyarakat yang bekerja di industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan ini tidak hanya berasal dari dalam daerah (Bukittinggi ) tetapi sebagian besar berasal dari luar daerah seperti Nias, Medan, Sidempuan Pasaman, Pasaman Barat, dan daerah lainnya. Mereka di serap oleh para pemilik sektor industri karna memiliki kemampuan khusus dalam pembuatan batu bata dan keinginan yang besar untuk bekerja.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nasir dalam Ajat Rukajat (2018) metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian sekelompok manusia, suatu objek, suatu pemikiran, suatu kondisi ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut Siagian (2011) deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan objek dan fenomenal yang akan diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja batu bata dan pola

persebaran industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan kota Bukittinggi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Mandiangin Koto Selayan kota Bukittinggi, secara astronomis terletak di antara 100°,22' 23"Bujur Timur - 0°,17' 28" Lintang Selatan.



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap 1)melakukan observasi lapangan untuk mengamati suatu objek yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. 2) melakukan tahap wawancara yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan para responden pengajin batu bata. 3) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan,buku,surat kabar dan sebagainya yang berhubungan dengan pekerja batu bata, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera Handphone.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja batu bata adalah dengan menggunakan persentase, berdasarkan Arikunto (2010) apabila persentase 76% - 100% dari hasil skor, cukup 56% - 75%, kurang apabila < 55 % dari hasil skor.

Rumus untuk menghitung persentase:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- p = Persentase jawaban
- f = Frekuensi jawaban
- n = Jumlah responden
- 100% = Bilangan tetap

Hasil persentase tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan menggunakan ketentuan BKKBN yaitu :

- 1 Pra : Belum terpenuhi sejahtera kebutuhan primer
- 2 KS I : Terpenuhinya kebutuhan primer secara minimal akan tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial
- 3 KS II : Sudah mampu memenuhi kebutuhan primer tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sekunder
- 4 KS III : Sudah mampu memenuhi

- seluruh  
kebutuhan primer  
dan kebutuhan  
sekunder
- 5 KS III : Sudah dapat  
Plus memenuhi  
seluruh  
kebutuhan  
kehidupan

Teknik analisis yang digunakan untuk menentukan pola persebaran industri batu bata dengan menggunakan teknik analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*) pengambilan titik industri batu bata menggunakan GPS di lapangan kemudian diolah menjadi peta melalui aplikasi SIG (system informasi geografi) dengan menggunakan *software* ArcGis 10.2 dengan menggunakan salah satu tools pada software yaitu average nearest neighbor (ANN). Proses pada pengerjaan tools sama seperti proses kerja yang dinyatakan oleh Bintarto dan Surastopo 1991 dengan rumus :

$$T = \frac{j_u}{j_h}$$

Keterangan :

- T = Indeks penyebaran tetangga terdekat

$J_u$  = Jarak rata-rata diukur berdampingan dengan satu titik dan titik tetangga terdekat

$J_h$  = Jarak rata-rata yang diperoleh andai kata semua titik mempunyai pola random  $\frac{1}{2\sqrt{p}}$

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno menyatakan bahwa ada tiga macam pola persebaran yaitu:

1. Pola persebaran mengelompok dengan nilai 0 (nol)
2. Pola sebaran acak dengan nilai 1 (satu)
3. Pola sebaran seragam dengan nilai indeks angka 2,15 (dua koma lima belas)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja industri batu bata di kecamatan Mandiangan Koto Selayan, dimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata ini I lihat dari indikator-indikator BKKBN.

### Responden berdasarkan umur

**Tabel 1.** Distribusi responden menurut kelompok umur pengrajin

No.	Golongan umur (tahun)	frekuensi	persentase
1	10-14	1	1,28%
2	20-24	9	11,53%
3	25-29	10	12,82%
4	30-34	10	12,82%
5	35-39	10	12,82%
6	40-44	10	12,82%
7	45-49	12	15,38%
8	50-54	8	10,25%
9	55-59	4	5,12%
10	60-64	2	2,56%
11	70-74	2	2,56%
Jumlah		78	100,00%

*Sumber: data primer olahan, 2021*

Kelompok umur responden yang paling besar adalah pada kelompok umur 45-49 tahun sebanyak 12 responden (15,38%) dan

kelompok umur responden yang paling sedikit adalah 10-14 tahun, hanya terdapat 1 responden (1,28%).

### Responden berdasarkan tingkat pendidikan

**Tabel 2.** Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan pengrajin

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tamat SD	8	10,25%
2	Tamat SD	12	15,38%
3	Tamat SMP	28	35,89%
4	Tamat SMA	30	38,46%
Jumlah		78	100,00%

*Sumber: data primer olahan, 2021*

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden adalah tamat SMA sebanyak 30 responden (38,46%), dikarenakan ada beberapa

hal yang menyebabkan para responden tidak dapat melanjutkan pendidikan nya ke jenjang yang lebih tinggi.

**Tabel 3.** Tingkat kesejahteraan pekerjabatu bata tahun 2021

No	indikator tingkat kesejahteraan (BKKBN)	jumlah pekerja batu bata	Persentase (%)
1	keluarga Pra Sejahtera	8	10,25%
2	Keluarga Sejahtera I	29	37,17%
3	keluarga Sejahtera II	19	24,35%
4	keluarga Sejahtera III	21	26,92%
5	Keluarga Sejahtera III plus	1	1,28%
Total		78	100,00%

*Sumber: data primer olahan, 2021*

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja industri batu bata berdasarkan indikator BKKBN (2020) terdiri dari tingkatan keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, Keluarga Sejahtera III Plus.

Tingkatan keluarga Pra Sejahtera merupakan keluarga yang belum mampu atau belum memenuhi seluruh kebutuhan dasar yang terdiri dari 6 indikator keluarga sejahtera I. dari penelitian yang saya lakukan di kecamatan Mandiangin Koto Selayan, keluarga pra sejahtera terdiri dari 8 keluarga (10,25%). Indikator BKKBN yang tidak dapat dipenuhi oleh 8 keluarga pekerja menyebabkan keluarga pekerja batu bata termasuk kedalam keluarga pra sejahtera yaitu: 1. Apabila pasangan yang berusia subur ingin ber KB pergi ke Sarana Pelayanan Kontrasepsi. 2. Rumah yang ditepati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik. 3. Apabila adanya anggota keluarga yang sakit bisa dibawa ke sarana kesehatan.

Alasan indikator tersebut tidak dapat di penuhi adalah pada saat wawancara responden menyatakan menggunakan alat kontrasepsi sendiri dan tidak pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, selanjutnya sebagian responden yang masuk ke dalam keluarga pra sejahtera tidak memiliki atap, lantai dan dinding yang baik seperti atap yang terbuat dari rumbia,

dinding dari kayu dan lantai dari semen.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suyato dalam Rosni (2017) yang mengatakan tipe keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan dan papan, dan berKB juga dapat digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga pekerja dimana dengan berKB keluarga dapat membatasi jumlah anak.

Indikator BKKBN tahun 2020 yang tidak dapat di penuhi oleh 29 keluarga pekerja tersebut dari aspek tingkat kesejahteraan II yaitu : 1. Tiga bulan terakhir adanya keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat atau mampu melaksanakan tugas/ fungsi masing-masing. 3. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Menurut Supriasa (2013) adanya pengaruh positif antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan partisipasi pasangan usia subur menggunakan KB.

Adapun indikator BKKBN yang belum dapat di penuhi oleh 19 keluarga pekerja batu bata dari aspek Tingkat Kesejahteraan III yaitu : 1. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. 2. Kebiasaan makan bersama keluarga seminggu sekali yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi. 3. Keluarga ikut serta dalam kegiatan



masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap responden berbagai alasan yang menyebabkan indikator tersebut tidak dapat di penuhi, sebagian keluarga yang tidak menabungkan penghasilannya dalam bentuk uang atau barang alasannya karena masi banyak kebutuhan keluarga atau sehari-hari yang belum terpenuhi, selanjutnya sebagian responden tidak mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal dikarenakan kesibukan dalam bekerja.

Adapun indikator BKKBN yang tidak dapat di penuhi oleh 21 keluarga pekerja dari aspek Keluarga Sejahtera III plus tersebut adalah :1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan material untuk kegiatan sosial.2. Ada anggota keluarga yang aktif dalam kepengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ instansi masyarakat.

Dari hasil wawancara responden mengemukakan bahwa untuk memberukan sumbangan material secara teratur belum menyanggupi hal tersebut karna

faktor utama adalah masi rendahnya penghasilan yang di dapatkan para keluarga responden, dan untuk menjadi anggota atau pengurus perkumpulan masyarakat pastinya memerlukan waktu dan tenaga yang lebih selain itu responden yang bekerja sebagai pekerja di kecamatan Mandiangin Koto Selayan adalah pendatang dari luar daerah tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan para pekerja batu bata ada 1 orang pengrajin yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera III plus. Hal ini dikarekana pekerja mampu memenuhi keseluruhan unsur dari indikator 3 plus. Adapun indikator yang dapat di penuhi oleh 1 orang pekerja tersebut adalah seluruh indikator dari tingkat kesejahteraan 1,2,3, dan 3 plus yang sesuai dengan BKKBN.

Berdasarkan data pendapatan total anggota rumah tangga tertinggi dan pendapatan rumah tangga terendah, kemudian diklasifikasikan pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori tersebut dengan cara menentukan intervalnya terlebih dahulu, yaitu :

**Tabel 4.** Pendapatan rumah tangga pekerja batu bata

No	Pendapatan (bln)	Jumlah	Persentase
1	Rp.760.000 – Rp.2.640.000	34	43,58%
2	Rp.2.640.001 – Rp. 4.520.000	42	53,90%
3	Rp.4.520.001 – Rp. 6.400.000	2	2,56%
Jumlah		78	100%

*Sumber: data olahan primer, 2021*

Berdasarkan hasil di atas, menurut Hardati (2017) dapat

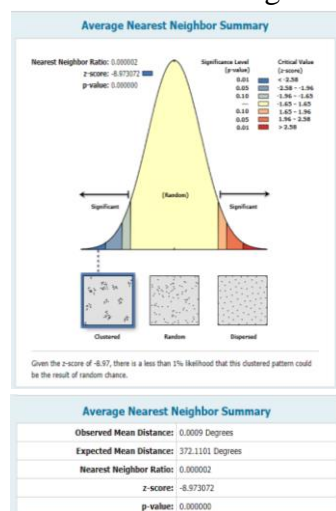
diketahui bahwa total pendapatan rendah Rp.760.000-Rp.2.640.000

sebanyak (43,58%), total pendapatan sedang Rp.2.640.001 – Rp.4.520.000 sebanyak (53,90%) dan total pendapatan tinggi Rp. 4.520.001-Rp. 6.400.000 sebanyak (2,56%), jadi mayoritas total pendapatan anggota rumah tangga pekerja batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan berpendapatan sedang.

Selanjutnya untuk hasil tujuan kedua yaitu mengetahui pola persebaran industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan kota Bukittinggi, di bawah ini merupakan hasil dari analisis tetangga terdekat dengan menggunakan tools Average Nearest Neighbor yang ada pada ArcGis 10.2 dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pola sebaran industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan

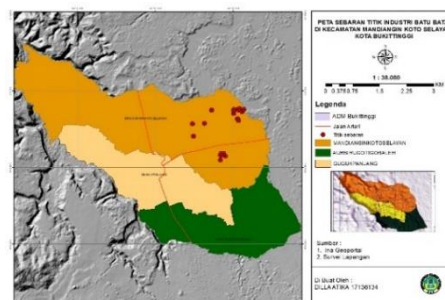
Hasil analisis tetangga terdekat untuk pola sebaran industri sebagai berikut :



**Gambar 2.** Hasil Analisis Tetangga Terdekat 2021

Pola persebaran industri batu bata pada tahun 2021 di kecamatan

Mandiangin Koto Selayan kota Bukittinggi adalah mengelompok (Clustered) dengan nilai indeks tetangga terdekat (T) adalah 0,0002. Hasil pengelompokan pola sebaran ini merujuk pada teori Bintarto dan Surastopo 1991 yang menyatakan untuk menentukan kategori pola sebaran menggunakan ukuran parameter tetangga terdekat, yaitu; (a) nilai  $T = 0$  termasuk tipe pola sebaran mengelompok; (b) nilai  $T = 1,00$  termasuk tipe pola sebaran acak; (3) nilai  $T = 2,15$  termasuk tipe pola sebaran teratur atau seragam. Untuk Z-skor adalah -8,973072, kemungkinan untuk hasil statistic berpeluang acak adalah kurang dari 1%, yang artinya pengelompokan spasial dinyatakan signifikan secara statistic. Sedangkan, untuk nilai P-valuenya adalah 0,00 atau tidak mendekati 1,00 yang artinya bahwa, hipotesis nol ditolak atau kelayakan penggunaan data diterima, yang artinya memang benar pola persebaran industri batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan adalah mengelompok atau clustered pattern. Berikut peta persebaran industri batu bata :



**Gambar 3.** Peta persebaran industri batu bata

## KESIMPULAN

Tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja batu bata dilihat dari indikator ekonomi yang ditetapkan oleh BKKBN terdapat 5 golongan yaitu dari 78 keluarga pengrajin batu bata terdapat 8 keluarga (10,25%) tergolong keluarga Pra Sejahtera, 29 keluarga (37,17%) tergolong keluarga sejahtera I, 19 keluarga (24,53%) tergolong keluarga sejahtera II, 21 keluarga (26,92%) tergolong keluarga sejahtera III, 1 keluarga (1,28%) tergolong keluarga sejahtera III plus. Dari indikator BKKBN tingkat kesejahteraan pekerja batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan rata-rata tergolong keluarga sejahtera tingkat I, yaitu keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar namun belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologis.

Analisis tetangga terdekat yang dilakukan pada lokasi industri rumah tangga pekerja batu bata di kecamatan Mandiangin Koto Selayan termasuk kategori pola penyebaran mengelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimmi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno.(1991).*metode analisa geografi*. Jakarta : LP3S
- BKKBN, 2020. *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan Kleuarga : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Rosni, R. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66.
- Rukajat ajat (2018) *pendekatan penelitain kuantitatif*. CV BUDI UTAMA
- Undang-Undang No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Shohibbudin, S., Hardati, P., & Putro, S. (2017). Sebaran lokasi dan karakteristik modal industri kecil rumah tangga di kecamatan susukan kabupaten semarang. *Geo-Image*, 6(1), 1-6.
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Strategi nafkah dan kesejahteraan keluarga pada keluarga petani tadah hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(1), 33-42.